

***Bushido* Pada Masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini**

Oleh :
Titiek Suliyati

ABSTRACT

Special characteristic of every nation is influenced by each geographical environment, and outside elements. Japanese nation is one of nations that has unique culture values that still exist.

Japanese culture values influence mainset in their live from the past until the present. This mainset evokes awareness that Western domination can not be defeated by arms only ,but also by the spirit of bushido. The spirit of bushido can not be separated from Samurai imerged in Kamakura period (1192 -1333). Bushido is the principal and way of life that constitutes honesty, bravery, generosity, politeness, honour, dignity, faithfulness, responsibility, self control etc.

This awareness leads to the advancement in technogy and industry of Japanese nation. Because of its long existence of Samurai (1192-1912), the spirit of bushido resides in Japanese character and personality .

Keyword : Bushido, Samurai, Japanese Culture

I. Pendahuluan

Setiap bangsa di dunia mempunyai ciri khas dan keistimewaan masing-masing. Keistimewaan dan ciri khas bangsa-bangsa tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan geografis, budaya serta unsur-unsur dari luar lingkungannya. Salah satu bangsa Asia yang mempunyai keunikan nilai-nilai budaya adalah bangsa Jepang. Nilai budaya yang unik ini sampai sekarang masih dipertahankan oleh bangsa Jepang ditengah-tengah hiruk-pikuknya dunia modern.

Nilai-nilai budaya yang sudah berakar sangat kuat mempengaruhi pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Jepang dalam perjuangan hidupnya dari jaman dulu sampai sekarang. Pandangan hidup bangsa Jepang inilah yang kemudian membuahkan kesadaran bahwa dominasi bangsa barat tidak dapat dikalahkan hanya dengan kekuatan senjata saja tetapi harus dengan menguasai kepandaian dan keahlian mereka di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha untuk mengungguli bangsa barat harus dengan menyerap dan menguasai kelebihan-kelebihan mereka disertai dengan

semangat juang yang tinggi yang dikenal dengan *bushido*. Kesadaran inilah yang kemudian dapat membawa bangsa Jepang menjadi bangsa yang unggul dalam teknologi dan industri, dan dapat menyamakan kedudukannya dengan bangsa Eropa dan Amerika.

Semangat *bushido* tidak dapat dilepaskan dari kelompok Samurai yang muncul pada periode Kamakura (sekitar tahun 1192 sampai dengan tahun 1333). Sebelum jaman Kamakura peran kaisar Jepang dalam pemerintahan sangat besar. Perubahan yang mengurangi peran dan kekuasaan kaisar dalam tata pemerintahan dimulai pada periode Heian yaitu ketika muncul kelompok-kelompok bangsawan dari keluarga Fujiwara dan Taira yang bersaing untuk mendapatkan kekuasaan dan legitimasi dari kaisar. Kaisar memberikan kewenangan pemerintahan kepada dua keluarga ini berganti-ganti, tergantung dari kelompok keluarga yang dapat mengungguli kelompok keluarga lainnya. Dalam upaya meraih kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan,

kelompok-kelompok keluarga yang saling bersaing ini mempunyai prajurit yang handal dan terlatih yang dikenal sebagai Samurai.

Pengaruh kaum Samurai yang sangat besar dan kuat pada masyarakat telah memunculkan simbol-simbol tentang kekuatan dan pragmatisme yang kemudian menjadi lambang perilaku masyarakat saat itu. Sebagai golongan kelas atas, di atas golongan petani dan pedagang, samurai mempunyai etik dan falsafah hidup yang disebut dengan *bushido*

Karena keberadaan kelompok Samurai ini demikian lama, yaitu sekitar 650 tahun dari periode Kamakura (1192-1333) sampai periode Meiji (1867-1912), maka semangat *bushido* telah mengendap dalam kepribadian dan karakter bangsa Jepang. Penanaman etika *bushido* semakin mendalam ketika pada periode Edo (1603-1867) diberlakukan politik isolasi yang membatasi hubungan sebagian besar masyarakat Jepang dengan bangsa asing.

Semangat *bushido* sampai saat ini masih tampak dalam keseharian masyarakat Jepang walaupun masyarakat Jepang telah tumbuh dan berkembang sebagai masyarakat modern.

II. Samurai dan Bushido Pada Awal Pembentukannya.

Antara Samurai dan *bushido* ada hubungan yang sangat erat dalam perkembangan sejarah Jepang. Terbentuknya golongan Samurai terkait erat dengan melemahnya pemerintahan pusat pada periode Heian (794-1192) sehingga banyak keluarga aristokrat yang tidak mendapatkan kedudukan di pusat menyingkir ke daerah-daerah dan membentuk kelompok-kelompok mandiri yang menguasai daerah-daerah. Para birokrat yang menduduki daerah-daerah saling bersaing untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih luas, sehingga mereka memerlukan pasukan pengamanan dari penduduk lokal. Pasukan pengamanan yang dipersenjatai ini dikenal sebagai Samurai. Kelompok aristokrat yang terkenal saat itu adalah keluarga Taira dan Minamoto.

Kata *samurai* awalnya berasal dari bahasa Jepang kuno "*samorau*" dan kemudian menjadi "*saburai*" dan selanjutnya menjadi "*samurai*", yang artinya pelayan yang mengabdikan pada majikannya. Pada periode Edo Samurai juga disebut sebagai "*bushi*" yang artinya orang yang bersenjata atau prajurit.

Pada masa awal pembentukannya pada periode Kamakura, Samurai merupakan kelompok sosial strata atas yang sangat dihormati. Tugas Samurai selain untuk pengamanan dan pertahanan di daerah, juga bertugas di bidang administrasi dan kemasyarakatan, seperti menentukan dan memungut pajak serta mengatur tata kemasyarakatan. Dalam melaksanakan tugasnya para Samurai memakai perlengkapan khas Samurai. Pada awal pembentukannya para Samurai menggunakan senjata yang lazim digunakan saat itu yaitu busur dan panah (*yumi*). Pada perkembangannya kemudian Samurai menggunakan pedang (*katana*) sebagai senjata utama yang dianggap paling efisien. Pada perkembangannya kemudian pedang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para Samurai. Bahkan dalam falsafah Samurai pedang adalah roh dari Samurai yang harus diperlakukan dan dijaga sebagai kehormatan (Swandana, 2009 :161). Pedang bagi seorang Samurai mengandung aspek spritual tentang ketinggian moral dan kedalaman jiwa dan hanya digunakan untuk membela kehormatan dan harga dirinya. Penciptaan pedang harus mempertimbangkan keserasian unsur-unsur materi dan spriritual yang selaras dengan ajaran Zen. Dalam menjalankan tugas keprajuritan *bushido* tidak hanya memperhatikan hal-hal yang bersifat lahiriah (fisik) saja, tetapi aspek batiniah (mental) juga menjadi fokus perhatiannya. Pedang yang diciptakan dari bahan terbaik tidak akan berarti bila penggunaannya tidak memiliki ketenangan dan kontrol batin yang tinggi ketika menggunakannya. Dalam setiap pertempuran pada prinsipnya para Samurai bertujuan untuk unggul dan memperoleh kemenangan, tetapi hal itu tidak berarti menang dengan

kekuatan fisik saja. Keunggulan fisik lebih sempurna bila ditopang dengan upaya pengendalian diri yang kuat. Tujuan utama seorang Samurai adalah mencapai *mushin* yaitu mengosongkan pikiran dalam penghayatan dualisme tentang hidup dan kematian.

Ada dua jenis pedang yang digunakan Samurai yaitu pedang panjang dan pedang pendek. Fungsi dua pedang ini berbeda, yaitu pedang panjang untuk menyerang dan bertahan dari serangan musuh, sedangkan pedang pendek berfungsi untuk menusuk dirinya bila kehormatan dan harga dirinya terancam.

Sejalan dengan peningkatan status Samurai, sebagai elite yang dihormati dan menyandang peran penting dalam kehidupan masyarakat, Samurai sebagai *bushi* mengembangkan etika *bushido* yang sarat dengan nilai-nilai moral yang tinggi.

Bushido berasal dari kata “*bu*” yang artinya beladiri, “*shi*” artinya Samurai (orang) dan “*do*” artinya jalan. Secara sederhana *bushido* berarti jalan terhormat yang harus ditempuh seorang Samurai dalam pengabdian (Benedict,1982 :335). *Bushido* tidak sekedar berupa aturan dan taracara berperang serta mengalahkan musuh, tetapi memiliki makna yang mendalam tentang perilaku yang dihayati untuk kesempurnaan dan kehormatan seorang Samurai (prajurit). Dalam etika *bushido* terkandung ajaran-ajaran moral yang tinggi terkait dengan tanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, tata krama, disiplin, kerelaan berkorban, pengabdian, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhaanan, kesehatan jasmani dan rohani, kejujuran, pengendalian diri (Tsunenari dan Nakamura,2007 : 53-56)

Dalam menjalankan *bushido* seorang Samurai dituntut total dalam pengabdian. Bahkan kematian yang sempurna dan mulia adalah kematian dalam rangka membela kaisar (Tenno) dan Negara.

Bushido merupakan etika yang dipengaruhi oleh ajaran Budha Zen. Zen merupakan moral dan filosofis Samurai. Zen sebagai dasar moral karena Zen merupakan

agama dan kepercayaan yang mengajarkan bahwa tidak ada tenggang waktu (jeda) dari perbuatan yang telah dimulai dan harus diselesaikan. Sebagai filosofi Zen menekankan bahwa tidak ada batas antara hidup dan mati. Oleh karena Zen tidak mentoleransi pemikiran dan sangat menghargai intuisi, maka filosofi Zen ini sangat digemari oleh kaum Samurai. Secara sederhana etika Zen adalah “langsung, percaya pada diri sendiri dan memenuhi kebutuhan sendiri”. Meditasi yang menjadi tradisi Zen sangat cocok bagi Samurai yang kehidupannya sebagian besar dihabiskan dalam perenungan dan kesunyian (Mattulada,1979 : 84).

Selain dilandasi oleh etika Zen, *bushido* juga dilandasi oleh etika Confusius dari Cina yang masuk ke Jepang pada masa pemerintahan kaisar Shotoku pada tahun 593 (periode Yamato). Ajaran Confusius mengatur harmonisasi hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain yang ada di dunia dan hubungan manusia dengan dengan alam. Selain itu ajaran Confusius menekankan hubungan yang harmonis antara sisi fisik dan batin manusia. Prinsip keseimbangan ini berlaku dari jaman dahulu sampai sekarang, karena orang-orang Jepang menyadari bahwa kehidupan fisik dan spiritual memiliki peran yang sama-sama penting. Perlakuan yang bertujuan untuk memisahkan keduanya atau membiarkan ketidakharmonisan keduanya berpotensi menimbulkan bencana dan kerusakan (Boye de Mente, 2009: 27). Selain didasari oleh ajaran Zen dan Confusius, *bushido* juga dipengaruhi oleh ajaran Shinto yang mengajarkan kesetiaan kepada Kaisar (Tenno) dan negara (Suryohadiprojo,t.t.: 49).

Kristalisasi ajaran *bushido* seringkali diekspresikan oleh Samurai dalam *seppuku*, yaitu tindakan menusuk atau merobek perut dengan pedang dengan tujuan untuk mempertahankan kehormatan atau harga diri. *Seppuku* bukan sekedar *harakiri* (tindakan bunuh diri) yang kosong tanpa makna, tetapi merupakan tindakan yang mulia ketika seorang Samurai tidak dapat menegakkan

kehormatannya semasa hidup, maka ia lebih memilih kematian. Cara pandang samurai terhadap kematian adalah ibarat bunga sakura yang indah, tetapi keindahannya tidak berlangsung lama. Samurai lebih memilih hidup yang singkat tetapi bermakna (indah) dari pada hidup panjang yang tanpa kharisma.

III. Perkembangan *Bushido*

Kedudukan Samurai pada periode Kamakura demikian penting karena pada periode tersebut banyak terjadi pertempuran antara kelompok-kelompok keluarga yang menginginkan kekuasaan tertinggi sebagai Shogun. Seiring dengan semakin menguatnya kedudukan dan status para Samurai, maka semangat *bushido* yang terbentuk pada periode Kamakura semakin mantab dijalankan oleh para Samurai pada periode Muromachi (1333-1573), berlanjut pada periode Azuchi Momoyama (1573-1603) dan periode Edo (1603-1867).

Pada periode Muromachi yang masih sering terjadi pertempuran, menyebabkan para Samurai semakin besar perannya dalam pemerintahan keshogunan dan kemasyarakatan. Pertempuran sipil yang terjadi dipicu oleh perebutan kekuasaan di antara keluarga kekaisaran dan keikutsertaan para Shogun sebagai pendukung keluarga-keluarga Kaisar tersebut. Shogun Ashikaga Takauji yang pada masa Kamakura berhasil menumbangkan kekuasaan Shogun Minamoto dan berhasil mengembalikan kekuasaan kaisar Godaigo, pada perkembangan selanjutnya melakukan perlawanan terhadap kaisar Godaigo. Shogun Ashikaga Takauji kemudian mengangkat Kaisar Kamyō, sehingga muncul dua kekuasaan yaitu kekuasaan Kaisar Gogaigo yang memerintah di Yoshino (daerah Nara) yang terletak wilayah Selatan serta kekuasaan Kaisar Kamyō yang terpusat di Kyoto di wilayah Utara.

Perang Onin yang terjadi pada tahun 1467 disusul dengan pemberontakan-pemberontakan di propinsi-propinsi, mengakibatkan menguatnya penguasa-penguasa daerah atau para tuan tanah, yang

memiliki otoritas kekuasaan sipil dan politis. Keadaan yang demikian ini memunculkan elite *Daimyo*, yang menguasai tanah-tanah di daerah dan masyarakat yang berdiam di daerah tersebut.

Pertentangan dan kekacauan yang dipicu oleh perebutan pengaruh dan kekuasaan semakin besar ketika bangsa Portugis masuk ke wilayah Jepang melalui pulau Tanageshima pada tahun 1543. Kedatangan bangsa Portugis di Jepang semakin memperkeruh suasana sebab bangsa Portugis memperkenalkan senjata api yang dapat segera dimanfaatkan dalam pertempuran-pertempuran sipil.

Di tengah suasana kacau ini pada tahun 1549 muncul bangsa Spanyol yang salah satu di antaranya adalah Francesco Xavier, seorang pemuka agama Katolik. Ia segera menyebarkan agama Katolik yang mendapat sambutan baik dari masyarakat Jepang termasuk para *Daimyo*. Kekacauan yang berlangsung lama mengancam persatuan Jepang.

Dalam kekacauan ini muncul seorang pemimpin perang yaitu *Daimyo* Oda Nobunaga yang berupaya mempersatukan Jepang. Upaya mempersatukan Jepang tidak mudah dan memakan waktu yang lama. Sebelum upayanya menyatukan Jepang berhasil, Oda Nobunaga tewas ketika berusaha memadamkan pemberontakan di propinsi-propinsi pada tahun 1582.

Pengganti Oda Nobunaga adalah Toyomi Hideyoshi yang melanjutkan perjuangan Oda Nobunaga untuk mempersatukan Jepang. Upaya Toyomi Hideyoshi untuk mempersatukan Jepang berhasil pada tahun 1590. Selanjutnya setelah keadaan keamanan Jepang mulai stabil Toyomi Hideyoshi mulai berupaya menjajagi hubungan dengan Cina. Sambutan penguasa Cina dibawah kekuasaan dinasti Ming tidak memuaskan, bahkan penguasa Cina berusaha mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Selain upaya untuk melakukan invasi ke Cina, Jepang juga berusaha menguasai Korea pada tahun 1597, tapi usaha ini juga gagal. Bahkan Toyomi

Hideyoshi terbunuh pada tahun 1598 dalam upayanya menguasai Korea.

Gugurnya Toyomi Hideyoshi mengembalikan Jepang pada kondisi yang penuh pertentangan di antara para Daimyo untuk menggantikan kedudukan Toyomi Hideyoshi. Kondisi penuh kekacauan ini mencapai puncaknya pada pertempuran di Sekigawara (Gifu) pada tahun 1600. Kelompok Samurai yang dipimpin oleh Tokugawa memperoleh kemenangan dalam pertempuran di Sekigawara.

Kemenangan Tokugawa mengantarnya menjadi Shogun yang terkuat dan berkuasa setidaknya lebih dari 250 tahun. Tokugawa Ieyasu pada tahun 1603 mendirikan Keshogunan Tokugawa yang terpusat di Edo (Tokyo). Sejak Shogun Tokugawa berkuasa, maka pembabakan sejarah Jepang disebut sebagai periode Edo. Dari keluarga Tokugawa ada 15 orang Shogun yang berkuasa. Selama masa pemerintahannya Tokugawa berusaha menciptakan kestabilan keamanan dan persatuan di Jepang. Salah satu strategi Tokugawa menciptakan kestabilan politik adalah dengan memberlakukan politik isolasi (*sakoku*) pada tahun 1639. Politik isolasi diberlakukan karena bangsa Barat yang menyebarkan agama Kristen dan Katolik dipandang dapat mempengaruhi rakyat dengan doktrin-doktrin yang mengatasnamakan dalil-dalil agama, seperti hak asasi manusia, demokrasi dan sebagainya. Perubahan keyakinan dan pemahaman masyarakat ini mengancam kedudukan Shogun. Pada prinsipnya politik isolasi ini adalah membatasi hubungan masyarakat Jepang dengan bangsa Barat. Walaupun ada aturan yang membatasi orang Jepang untuk melakukan perjalanan ke luar Jepang maupun orang asing masuk ke Jepang, tetapi dalam masa isolasi ini masih ada toleransi bagi orang Belanda dan Cina untuk melakukan perdagangan melalui pulau Deshima dan Nagasaki.

Selain memberlakukan politik isolasi, pemerintahan Shogun Tokugawa juga berupaya untuk menegakkan hukum serta memperketat batas dalam stratifikasi sosial

masyarakat yang secara tegas memisahkan antara kelas Samurai dan kelas-kelas di bawahnya seperti petani, tukang dan pedagang. Pemisahan kelas secara tegas ini tidak memungkinkan orang berganti status (Suryaohadiprojo, 1981 : 20).

Pada masa Tokugawa filsafat Konfusius dipelajari kembali dan diterapkan secara mendalam, untuk dijadikan dasar etika Samurai. Ajaran Konfusianisme yang menekankan penghormatan dan kesetiaan kepada orang tua (*ko*) di atas penghormatan kepada raja (penguasa), di jaman Tokugawa dikembangkan sebagai prinsip dasar yang utama untuk penghormatan kepada Tenno.

Etika *bushido* yang masa Tokugawa semakin mantap diterapkan oleh Samurai yang kemudian menjadi etika dasar masyarakat. Etika *bushido* yang semakin kuat ini berkembang dan meluas menjadi etika dasar bangsa Jepang sampai ke masa modern (Bellah, 1985 : 90).

Kondisi keamanan pada periode Edo yang relatif stabil menyebabkan para Samurai memiliki kesempatan yang luas untuk memantapkan ilmu beladiri diiringi dengan pengembangan seni-seni klasik yang berasal dari Cina seperti seni lukis, seni sastra, puisi, kaligrafi dan lain sebagainya. Selain mempelajari seni para Samurai juga memiliki kesempatan untuk memperdalam ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Dengan demikian *bushido* tidak hanya sebagai etika keperwiraan saja melainkan juga bersinergi dengan seni dan ilmu pengetahuan. Seorang Samurai yang tangguh dan punya pengaruh besar haruslah menguasai seni perang dan bela diri serta seni-seni lain dan ilmu pengetahuan. Pada periode Edo ini kedudukan Samurai semakin kuat dan semangat *bushido* dijalankan oleh Samurai dengan penuh dedikasi serta diajarkan pada seluruh masyarakat.

Setelah masa isolasi yang panjang, pada tahun 1853 isolasi Jepang runtuh dengan kedatangan Komodor Perry yang memaksa Jepang untuk membuka hubungan dagang dengan Amerika. Jepang tidak kuasa menahan serangan dari kapal-

kapal Amerika, sehingga Jepang menandatangani perjanjian pertama antara Jepang dan Amerika, yang tujuannya memberi ijin bangsa Amerika melakukan perdagangan di Jepang. Selanjutnya perjanjian pertama antara Jepang dan Amerika semakin luas ketika pada tahun 1858, Townsend Harris (Konsul Jenderal Amerika di Jepang) memaksa Jepang memberikan hak-hak khusus kepada bangsa Amerika seperti hak dilindungi oleh militer mereka sendiri dan hak ekstrateritorial dalam bidang hukum. Setelah bangsa Amerika berhasil membuat perjanjian dengan Jepang, maka bangsa-bangsa Barat lainnya juga mendesak Jepang untuk membuat perjanjian serupa.

Keadaan ini tentu sangat tidak menyenangkan bagi Kaisar dan masyarakat Jepang. Mereka menganggap keadaan ini disebabkan oleh kelemahan pemerintahan Shogun Takugawa yang tidak dapat melindungi kekeisaran dan bangsa Jepang. Kekecewaan kaisar dan sebagian besar bangsa Jepang dimanfaatkan oleh Daimyo dari keluarga Satsuma dan Choshu untuk bertekad menumbangkan kekuasaan Shogun Tokugawa. Dengan tujuan untuk mengembalikan kekuasaan pemerintahan ke tangan Tenno, kedua kelompok daimyo tersebut dan dibantu oleh kelompok Daimyo lainnya bersatu menumbangkan kekuasaan Tokugawa yang terpusat di Edo pada tahun 1868.

Runtuhnya kekuasaan keshogunan Tokugawa menyebabkan munculnya perubahan sosial yang sangat dasyat di Jepang. Tenno yang saat itu berkuasa adalah Mutsuhito atau sering disebut dengan Meiji Tenno. Saat isolasi Jepang dibuka oleh Amerika, Jepang baru menyadari bahwa dunia di luar Jepang telah maju demikian pesat, yang tidak mungkin dilawan dengan kekuatan persenjataan tradisional yang sederhana.

Bersama dengan para Daimyo yang membantunya pada tahun 1868 Meiji Tenno yang masih berusia belia melakukan gerakan pembaharuan yang dikenal dengan Restorasi Meiji. Restorasi Meiji dilaksanakan dengan

pemikiran bahwa bangsa Barat tidak bisa dikalahkan hanya dengan kekuatan senjata yang tidak seimbang, tetapi harus diimbangi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pyle, 1988 : 123).

Dengan kesadaran dan pemikian yang demikian ini, maka kemudian Tenno mengadakan perubahan yang sangat fundamental yaitu antara lain :

- Penghapusan golongan Samurai sebagai kelas tertinggi dalam struktur masyarakat Jepang.
- Pendidikan wajib bagi seluruh masyarakat Jepang selama 4 tahun.
- Menumbuhkan kesadaran untuk lebih berorientasi pada kekuatan bangsa sendiri dan tidak mengandalkan bantuan dari bangsa lain.
- Menetapkan sistem wajib militer yang dikuatkan oleh Undang-undang pada tahun 1872.
- Perubahan sistem perpajakan.

Perubahan yang berlandaskan nilai-nilai Barat ini tentu saja tidak mudah dilaksanakan bagi masyarakat Jepang yang memiliki akar budaya yang sangat kuat. Ketaatan kepada Kaisar dan tujuan untuk meraih kejayaan Jepang pada masa yang akan datang mendorong masyarakat Jepang melaksanakan perubahan yang telah ditetapkan dengan dedikasi yang sangat tinggi. Semangat *bushido* ditampilkan tidak dalam bentuk perang atau pertempuran fisik, melainkan dalam bentuk kerja keras dan disiplin yang tinggi menjalankan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Tenno (Rosidi, 1981 : 67)

Tantangan yang berat bagi mantan Samurai adalah ketika mereka harus melebur dengan masyarakat umum yang dahulu dianggap sebagai kalangan kelas menengah ke bawah. Walaupun demikian para Samurai yang tidak tertampung di dalam pemerintahan dapat melebur dengan kalangan masyarakat biasa. Ada sisi positif dari peleburan golongan samurai dalam lingkungan masyarakat biasa, yaitu sikap dan karakter positif samurai seperti kedisiplinan, kesetiaan, dedikasi, menjunjung kehormatan, menegakkan harga diri, kesopanan dan

watak kesatria dapat di serap oleh kalangan masyarakat umum. Pada dasarnya perubahan sosial yang terjadi Jepang dijalani oleh seluruh masyarakat dengan satu tekad untuk kejayaan dan kemakmuran Jepang di masa yang akan datang.

Restorasi Meiji yang dilaksanakan dengan semangat *bushido* membuahkan hasil yang mengagumkan. Pada tahun 1911 industri persenjataan Jepang maju pesat sehingga Jepang berani terjun dalam kancah Perang Dunia I dan memperoleh kemenangan di beberapa negara.

Kemenangan dan agresifitas Jepang di beberapa negara sangat menakutkan negara-negara Barat yang terlibat dalam perang Dunia I. Pada perang Dunia II langkah Jepang dalam melakukan ekspansi tidak terbendung, sehingga membuat Amerika Serikat bertekad untuk menghancurkan Jepang. Tekad Amerika Serikat terwujud ketika pada tanggal 6 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan tanggal 9 Agustus 1945 di kota Nagasaki. Setelah pengeboman di dua kota penting tersebut, pada tanggal 15 Agustus 1945 Kaisar Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat.

Setelah masa pengeboman di dua kota penting tersebut dan setelah Perang Dunia II usai, merupakan masa yang berat bagi bangsa Jepang karena mereka harus tunduk pada bangsa asing (Amerika) yang menguasai Jepang serta krisis ekonomi yang melanda dunia berdampak mendalam kehidupan sosial bangsa Jepang. Hanya berlandaskan pada kesetiaan kepada Tenno dan dedikasi pada kejayaan negara dan bangsa, bangsa Jepang dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi mulai menata kehidupannya (Sakamoto, 1982: 78)

Pembatasan-pembatasan yang dilakukan pemerintah Amerika di Jepang tidak menyurutkan tekad bangsa Jepang untuk maju. Bahkan mereka dapat memanfaatkan dan mengambil sisi positif dari pembatasan-pembatasan tersebut. Kepatuhan dan ketaatan bangsa Jepang pada pemerintah pendudukan Amerika Serikat sangat dihargai dan sebagai imbalannya

pemerintah Amerika Serikat tetap mengakui eksistensi lembaga kekaisaran Jepang. Bagaimanapun masyarakat Jepang memiliki ikatan yang kuat dengan kaisarnya. Kaisar adalah lambang pemersatu bangsa Jepang yang keberadaannya sudah mengakar sangat kuat dalam tradisi dan budaya Jepang. Seandainya lembaga kekaisaran ini ditiadakan dan diganti dengan pemerintahan republik, maka pemerintah pendudukan Amerika Serikat di Jepang akan menanggung resiko yang besar, yaitu akan timbul gejolak sosial yang tak terbendung dan sulit dikendalikan (Nurhayati, 1987: 44)

Sejalan dengan perkembangan sosial politik negara-negara di wilayah Asia Timur, Amerika Serikat sangat berkepentingan untuk meningkatkan dan memajukan masyarakat Jepang di semua bidang, karena Amerika Serikat khawatir perkembangan komunisme di Uni Sovyet dan Cina dapat mengancam Jepang. Bila kondisi bangsa Jepang dibiarkan tetap terpuruk, dikhawatirkan akan menjadi sasaran komunisme. Kemajuan Jepang sangat menguntungkan Amerika Serikat karena Jepang dapat diharapkan menjadi sekutu Amerika dalam melawan komunisme di wilayah Asia Timur (Nakane, 1981 : 96).

Dalam proses pemulihan negara dan bangsa pasca kekalahannya dalam Perang Dunia II, bangsa Jepang tetap teguh dan disiplin dalam mengejar ilmu pengetahuan dan alih teknologi dari negara-negara Barat. Walaupun Jepang mengalami kehancuran fisik yang parah setelah Perang Dunia II, bangsa Jepang tidak mengalami kehancuran mental dan spiritualnya. Bangsa Jepang memiliki keistimewaan yaitu kecepatan menyadari kondisi/situasi yang dihadapi dan kecepatan menyesuaikan diri pada kondisi tersebut (Mattulada, 1979 : 228). Dalam waktu yang tidak terlalu lama bangsa Jepang kembali bangkit untuk menata kehidupan sosial, ekonomi serta industrinya yang maju pesat menyaingi industri negara-negara Barat.

Berkat kedisiplinan, kerja keras, dedikasi yang tinggi dan dengan tujuan untuk menegakkan harga diri di mata dunia,

pada tahun 1970-an Jepang sudah dapat dikategorikan sebagai salah satu negara maju dan modern di dunia.

IV. *Bushido* Masa Kini

Walaupun Samurai telah dihapus dan peperangan tidak terjadi lagi di Jepang, ajaran *bushido* pada jaman modern ini masih dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan dasar di rumah dan di sekolah-sekolah. Ajaran dan etika *bushido* masih sangat relevan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan masa kini. Etika *bushido* yang menjadi karakter bangsa Jepang secara menyeluruh terakumulasi dalam :

1. *Gi* (Integritas)

Gi merupakan etika Samurai yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan yang rasional (Nitobe, Inazo.1972 : 19). *Gi* merupakan dasar dari keseluruhan sikap mental terkait dengan keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam menegakkan kejujuran dan kebenaran. Ketika seseorang sudah memutuskan sesuatu tindakan, tentu sudah melalui proses kajian dan pertimbangan mendalam serta sudah dipertimbangkan pula akibat yang akan timbul dari keputusan tersebut. Keberhasilan atau kegagalan dari keputusan tersebut adalah bagian dari beban yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Kebenaran mutlak dalam *gi* adalah bersumber dari hati nurani, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, orang Jepang selalu melakukan introspeksi diri, melihat ke dalam diri mereka sendiri. Bagi orang Jepang perbuatan mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain adalah perbuatan yang tidak terpuji. Kegagalan bagi orang Jepang dimaknai sebagai proses penempaan diri dan dasar untuk melakukan perbaikan terus menerus.

Dalam konsep *gi* terkandung unsur pencarian ilmu dan pengetahuan yang

berkesinambungan. Penguasaan ilmu dan pengetahuan penting untuk pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Bagi masyarakat Jepang pengambilan keputusan yang cepat dan tepat diperlukan untuk menghadapi segala situasi yang kadang terjadi tidak terduga. Penerapan *gi* secara menyeluruh mempresentasikan kualitas pribadi seseorang. Secara umum seorang pemimpin berada pada puncak kariernya setelah melalui tahap-tahap penyempurnaan *gi*. Jadi orang yang menerapkan *gi* secara total dapat dikategorikan sebagai orang bijak yang telah mencapai tingkat kesempurnaan secara mentalitas maupun spiritual. *Gi* merupakan salah satu dasar penilaian untuk menentukan kemampuan seseorang menjadi pemimpin masyarakat yang dapat dijadikan teladan.

2. *Yu* (keberanian).

Yu (keberanian) adalah etika yang penting dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang. Nilai-nilai yang berkaitan dengan *yu* adalah modal yang sangat menentukan perjalanan hidup masyarakat maupun bangsa Jepang. *Yu* merupakan ekspresi kejujuran dan keteguhan jiwa untuk mempertahankan kebenaran, walaupun dalam menegakkan kebenaran penuh tekanan dan hambatan. Di dalam *yu* terkandung kesiapan menerima resiko dalam upaya mengatasi masalah atau kesulitan.

Dahulu keberanian merupakan ciri khas para Samurai, yang siap menerima risiko apapun termasuk resiko menerima kematian untuk membela kebenaran dan keyakinan. Keberanian mereka tercermin dalam prinsipnya yang menganggap hidup dan mati sama indahnya. Walau demikian, keberanian Samurai bukan semata-mata keberanian yang tanpa perhitungan, melainkan keberanian yang dilandasi latihan yang keras dan penuh disiplin. Setelah era Samurai usai masyarakat Jepang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam keberanian dalam bentuk keberanian bersaing dalam upaya

mencapai kedudukan sebagai bangsa terhormat.

3. *Jin* (Murah Hati).

Makna *jin* adalah mencintai sesama, kasih sayang dan simpati. Nilai *bushido* yang terkait dengan *jin* berasal dari etika Konfusius dan Tao yang mengekspresikan aspek keseimbangan antara maskulin (*yang*) dan feminin (*yin*). Dahulu Samurai yang memiliki keahlian bertempur yang hebat, dia juga harus memiliki sifat-sifat yang penuh kasih, murah hati, memiliki kepedulian sosial yang tinggi kepada sesama manusia, memiliki kemauan dan kemampuan untuk memaafkan orang-orang atau pihak yang melakukan kesalahan terhadap dirinya.

Secara umum masyarakat dan generasi Jepang saat ini masih memiliki dan menerapkan nilai-nilai *jin* dalam bentuk kepedulian pada lingkungan, kepedulian pada masalah-masalah sosial masyarakat. Masyarakat Jepang saat ini sangat ekspresif mengungkapkan bentuk-bentuk cinta dan kasih sayang serta sangat menghargai eksistensi kemanusiaan terkait dengan agama, budaya, politik, ekonomi.

4. *Rei* (Hormat dan Santun Kepada Orang Lain)

Salah satu sikap Samurai yang diterapkan secara mendalam adalah sikap hormat dan sopan santun yang tulus yang ditujukan kepada semua orang, tidak hanya kepada atasan, pimpinan dan orang tua. Bahkan sikap hormat, santun dan hati-hati juga terlihat dalam penggunaan benda-benda dan senjata. Samurai sangat menghindari sikap ceroboh yang tidak tertata. Sikap hormat dan santun tercermin dalam sikap duduk, cara berbicara, cara menghormati dengan menundukkan badan dan kepala.

Penerapan *rei* pada masyarakat Jepang saat ini masih terlihat dan bahkan menjadi salah satu karakter masyarakat Jepang. Penanaman *rei* dilakukan sejak usia dini di rumah dan sekolah, sehingga dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang *rei* sangat diutamakan.

1. *Makoto-Shin* (Kejujuran dan Ketulusan)

Makoto-Shin merupakan etika Samurai yang sangat menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Samurai selalu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan melakukan apa yang mereka katakan. Samurai sangat menjaga ucapannya, tidak berkata buruk (bergunjing) tentang keburukan seseorang atau situasi yang tidak menguntungkan sekalipun. Janji yang diucapkan seorang Samurai harus ditepati bagaimanapun sulitnya, karena janji bagi seorang Samurai ibarat hutang yang harus dibayar. Penerapan *Makoto-Shin* pada masyarakat Jepang dewasa ini terlihat pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ketidakjujuran dan ketidakbenaran dianggap sebagai hal yang memalukan sehingga ajaran tentang *Makoto-Shin* diberikan sejak usia dini di dalam rumah tangga dan sekolah. Sanksi moral yang diberikan masyarakat terhadap pelanggaran *Makoto-Shin* merupakan sanksi yang dihindari karena akan merusak nama baik pribadi, keluarga, lembaga atau masyarakat dan bangsa.

2. *Meiyo* (Menjaga Nama Baik dan Kehormatan)

Meiyo merupakan etika Samurai untuk menjaga nama baik dan menjaga kehormatan. Bagi Samurai lebih utama menghormati dan menerapkan etika secara benar dan konsisten dibandingkan dengan penghormatan kepada kharisma dan talenta pribadi. Samurai lebih mementingkan penghormatan pada perbuatan nyata dari pada pengetahuan. Penghormatan yang tinggi seorang Samurai ditujukan kepada atasan/majikan, orang tua dan keluarga. Kehormatan dan harga diri Samurai diekspresikan dalam bentuk konsistensi sikap dan kekokohan mereka memegang dan mempertahankan prinsip kehidupan yang diyakini. Bila seorang Samurai tidak menunjukkan sikap terpuji dan terhormat, maka dia tidak

mendapatkan penghormatan yang layak dari masyarakat. Dalam menegakkan kehormatan dan harga dirinya, tidak jarang samurai harus melakukan *seppuku*. *Meiyo* dalam keseharian masyarakat Jepang tampak sangat menonjol. Salah satu sikap *Meiyo* adalah menjaga kualitas diri dengan cara tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak penting dan menghindari perilaku yang tidak berguna. Secara umum di ruang publik kita tidak pernah menemui orang Jepang sedang bersantai tanpa kegiatan atau bergunjing. Dalam keadaan bersantainya pun orang Jepang tetap melakukan kegiatan seperti membaca atau mengirim email, membuat catatan atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu bangsa Jepang merupakan salah satu bangsa yang gila kerja untuk meraih tingkat kehormatan yang tinggi.

7. *Chugo* (Kesetiaan Pada Pemimpin).

Chugo merupakan etika Samurai yang berkaitan dengan kesetiaan pada pimpinan. Kesetiaan pada pimpinan dilakukan secara total dan penuh dedikasi dalam pelaksanaan tugas. Kesetiaan dan pembelaan Samurai pada pimpinan/atasan dilakukan sepanjang hayat, dalam keadaan senang atau susah. Puncak pengabdian dan kesetiaan Samurai kepada atasannya adalah ketika Samurai melakukan pembelaan kepada atasan atau pimpinan sampai harus mengorbankan jiwanya. Bagi Samurai kematian yang indah adalah kematian ketika sedang menjalankan tugas dan kewajibannya.

Ekspresi *Chugo* dalam masyarakat Jepang dewasa ini adalah kesetiaan kepada pimpinan, atasan dan guru. Demi menjaga nama baik dan kehormatan pimpinan, atasan maupun guru, masyarakat Jepang mau bekerja keras semaksimal mungkin. Upayanya dalam bekerja keras adalah selain untuk kesetiaan dan penghormatan kepada atasan, pimpinan dan guru, juga untuk kehormatan dirinya sendiri. Ajaran *Chugo* secara menyeluruh ditanamkan di dalam rumah-tangga dan sekolah sejak usia dini.

8. *Tei* (Peduli)

Tei merupakan etika *bushido* yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, negara, bangsa maupun lingkungan alam, yang harus diekspresikan secara nyata. *Tei* merupakan dasar semua prinsip moral *bushido*, karena tanpa kepedulian yang nyata seseorang tidak akan bisa diharapkan memiliki atau melaksanakan *Gi, Yu, Jin, Rei, Makoto – Shin, Meiyo* dan *Chugo*.

Dalam lingkungan masyarakat Jepang modern etika yang terkait dengan *tei* terlihat nyata. Secara umum masyarakat Jepang mulai dari usia dini sampai dewasa taat kepada aturan-aturan yang dibuat untuk keamanan, keselamatan dan ketertiban. Masyarakat Jepang secara tertib mentaati aturan lalu lintas, tata tertib di tempat pelayanan umum, tata tertib di ruang publik dan sebagainya.

Akumulasi dari keseluruhan etika *bushido* memunculkan sikap-sikap yang berkaitan dengan *amae, on, gimu, giri*, yang sampai saat ini mewarnai perilaku umum bangsa Jepang. *Amae* merupakan sikap individu dalam kelompok, yang selalu menjaga keharmonisan hubungan antar-individu dalam kelompok tersebut. Kehidupan dalam kelompok menuntut toleransi yang tinggi, yang setiap anggotanya diharapkan tidak menunjukkan emosi yang berkaitan dengan kesenangan, kesedihan, kemarahan, kegembiraan. Anggota kelompok juga diharapkan tidak bersikap menguasai anggota lainnya. *On* adalah perasaan berhutang budi yang mendalam terhadap orang tua, para pemimpin/penguasa, masyarakat, bangsa dan Negara. *On* ini harus dibayar dalam bentuk pengabdian tanpa batas. *Gimu* adalah pelaksanaan kewajiban dalam upaya membalas kebaikan-kebaikan yang diberikan orang tua, pemimpin/penguasa, bangsa dan Negara yang tak terbatas baik dalam jumlah maupun waktunya. *Giri* adalah kewajiban

untuk membalas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan oleh orang lain. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bentuk-bentuk solidaritas kelompok, sikap patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, yang menjadi karakter bangsa Jepang saat ini.

V. Kesimpulan

Kaum Samurai yang keberadaannya sejak masa Kamakura adalah sebagai alat pertahanan dan perlindungan terhadap penguasa, pada perkembangannya telah mengembangkan etika dasar yang diyakini dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan budaya Jepang dari jaman peralihan sampai jaman modern. Walaupun saat ini Samurai sudah tidak ada dalam struktur masyarakat Jepang, tetapi nilai-nilai *bushido* tetap hidup dan telah membawa Jepang mengarungi masa kejatuhan, masa kebangkitan serta masa kejayaan. Etika *bushido* yang hidup di lingkungan masyarakat Jepang saat ini telah menjadi landasan pengembangan karakter Jepang sehingga dapat membawa bangsa Jepang menjadi bangsa yang diperhitungkan prestasi politik dan ekonominya oleh masyarakat dunia.

Dalam era industri di Jepang dewasa ini etika *bushido* juga masih diterapkan secara mendalam, karena pada era setelah restorasi Meiji, para Samurai juga banyak yang berganti profesi sebagai industrialis. Beberapa perusahaan besar bahkan dipimpin oleh keturunan para Samurai sehingga etika *bushido* juga tertanam kuat. Beberapa contoh yaitu para industrialis menerapkan system manajemen dengan landasan etika *bushido*. Para industrialis wajib memfokuskan perhatian pada usaha yang luas untuk kemajuan industrinya dan harus memiliki keyakinan untuk keberhasilan usahanya. Usaha yang bersifat spekulatif harus dihindari. Usaha yang dilakukan harus bertujuan untuk kepentingan nasional dan untuk pelayanan umum. Kerja keras yang tujuannya untuk mensejahterakan orang lain menjadi kewajiban pengusaha sejati. Pemilihan pegawai yang baik dan tepat dan cara memperlakukan pegawai dengan baik,

menjadi syarat pelaksanaan etika *bushido*. Bersikap berani dalam memulai usaha dan bersikap hati-hati, teliti dalam pelaksanaan pekerjaan merupakan etika *bushido* yang tidak boleh dilupakan.

Etika *bushido* yang telah mengalami masa pengendapan dan pematangan pada era isolasi dalam kepemimpinan keshogunan Tokugawa pada akhirnya menjadi identitas dan karakter nasional bangsa Jepang. Etika *bushido* secara nasional dipahami sebagai etika yang dapat menjamin stabilitas dan kemandirian bangsa serta diimplementasikan secara menyeluruh oleh masyarakat Jepang dari tingkat masyarakat bawah sampai masyarakat lapisan atas. Satu hal yang menjadi dasar dari pelaksanaan etika *bushido* adalah keteladanan dari para pemimpin bangsa Jepang. Pada prinsipnya tindakan yang tidak berorientasi pada kepentingan masyarakat umum dan bangsa dianggap tindakan yang tidak terpuji dan merendahkan martabat bangsa.

Daftar Pustaka

- Bellah, Robert N (Terjemahan), 1985. *Tokugawa Relegion : The Values of Per-Industrial Japan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni : Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Boye de Mente (Terjemahan), 2009. *Misteri Kode samurai Jepang*, Yogyakarta: Penerbit Gara Ilmu, Yogyakarta.
- Mattulada, 1979. *Pedang dan Sempoa*. Tanpa penerbit.
- Nitobe, Inazo. 1972. *The Work of Nitobe Inazo*. Tokyo : University Of Tokyo Press.
- Nakane, Chie. 1981. *Masyarakat Jepang*. Jakarta : Sinar Harapan

- Nurhayati, Yeti. 1987. *Langkah-langkah Awal Modernisasi Jepang*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Pyle, Kenneth B. 1988. *Generasi Baru Zaman Meiji : Pergolakan Mencari Identitas Nasional*. Jakarta : Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 1981. *Mengenal Jepang*. Jakarta : The Japan Foundation.
- Sakamoto, Taro (Terjemahan). 1982. *Jepang Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Suryohadiprojo, Sayidiman.1981. *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta : UIP
- Swandana, Dozi. 2009, *Dewa Perang Jepang*, Sidoarjo _(Jawa Timur) : Mas Media Buana Pustaka, Sidoarja, Jawa Timur.
- Tsunenari, Tokugawa dan Nakamura, 2007. *Bushido as character Education*,Japan Echo.